

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Globalisasi dengan ciri kapitalisme menimbulkan masalah ekonomi dengan isu yang kaya semakin kaya sedangkan yang miskin menjadi semakin miskin. Hasil penelitian Dwi Fitri Apriliana tahun 2011 menyimpulkan globalisasi dalam bidang ekonomi menyebabkan kemiskinan dan ketidakadilan di Indonesia. Masalah ekonomi dunia yang mempengaruhi Indonesia merambat pada masalah sosial, salah satunya problema anak jalanan. Kategori masyarakat yang termasuk dalam masalah kesejahteraan sosial terdapat 22 jenis, yaitu “anak balita terlantar, anak terlantar, anak nakal, anak jalanan, ..., orang dengan hiv/aids (odha) dan keluarga rentan” (Ipujono M, 2007, hlm. 7).

Faktor penyebab utama anak jalanan, yaitu kemiskinan, seperti penghasilan keluarga rendah/pekerjaan tidak tetap, jumlah anggota keluarga besar, tidak didukung dengan kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) dan modal yang memadai (Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2012, hlm. 3). Tidak sedikit anak-anak bangsa yang harus mencari penghidupan di jalan-jalan kota.

Keberadaan anak jalanan menyumbang masalah sosial di Indonesia mencapai 85.013 jiwa pada tahun 2009 menurut Pusdatin (pusat data dan informasi) Kesejahteraan Sosial tahun 2010 (Mujiyadi *dkk*, 2011, hlm. 11). Provinsi dengan jumlah anak jalanan terbanyak berturut-turut berdasarkan Pusdatin PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial) 2010, yaitu Nusa Tenggara Barat sebanyak 12.764 jiwa, Nusa Tenggara Timur sebanyak 12.937 jiwa, Jawa Tengah sebanyak 8.027 jiwa, Jawa Timur sebanyak 7.872 jiwa, Jawa Barat sebanyak 4.650 jiwa, Sulawesi Tengah sebanyak 4.636 jiwa, Banten sebanyak 3.902 jiwa, Sumatera Barat sebanyak 3.353 jiwa, Maluku sebanyak 2.899 jiwa dan Lampung sebanyak 2.799 jiwa (Mujiyadi *dkk*, 2011, hlm. 11). Provinsi Jawa Barat menduduki peringkat lima yang memiliki populasi anak jalanan sebesar 4.650 jiwa. Data PMKS tahun 2011 pada populasi anak jalanan provinsi Jawa Barat sebesar 6.630 jiwa (Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat,

2012, hlm. 3). Berdasarkan data Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat populasi anak jalanan di 14 kota/kabupaten yang memiliki jumlah populasi anak jalanan terbanyak adalah kota Bandung sebesar 1121 jiwa (Kepala Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat, 2012, hlm. 3), sedangkan menurut data PMKS Dinas Sosial kota Bandung tahun 2012 jumlah populasi anak jalanan sebesar 863 jiwa dan 62% berusia remaja pada tahun 2014.

Permasalahan kesejahteraan sosial anak jalanan tidak hanya berimbas pada aspek sosial anak jalanan. Persoalan pendidikan terkena dampak dari permasalahan anak jalanan. Pendidikan merupakan salah satu indikator kesejahteraan sosial anak terpenuhi. Pendidikan membawa individu dari kondisi yang seadanya menjadi kondisi yang seharusnya. Anak jalanan berada pada kondisi seadanya, sedangkan hakikat manusia berada pada kondisi yang seharusnya. Pendidikan menjadi komponen penting dalam membantu anak jalanan menjadi individu yang efektif dalam menjalani kehidupan. Permasalahan anak jalanan yang tidak mendapatkan pendidikan baik formal, informal dan nonformal dan anak jalanan tidak berada di lingkungan yang mendukung perkembangan optimal menjadi problematika pendidikan pada anak jalanan yang merupakan anak bangsa. Undang-undang tentang peningkatan kesejahteraan sosial anak jalanan pasal 6 menegaskan kebijakan layanan pendidikan yang dibutuhkan anak jalanan dalam jalur pendidikan formal, informal, dan nonformal, tidak atau dengan adanya kordinasi pihak terkait.

Anak jalanan adalah anak laki-laki dan perempuan yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja atau hidup di jalanan dan tempat-tempat umum, seperti pasar, mall, terminal bis, stasiun kereta api, taman kota (Tommy, 2011). Pengertian anak jalanan dalam panduan pendataan PMKS adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum (Ipujono M, 2007, hlm. 8). Waktu yang dihabiskan anak jalanan untuk bekerja, mencari penghidupan di jalanan atau tempat umum lainnya yaitu 3-24 jam/hari (Ananingsih, 1997, hlm. 2). Berdasarkan pengertian yang dipaparkan, disimpulkan anak jalanan adalah anak laki-laki atau perempuan berusia 5-18

tahun yang melakukan kegiatan di jalanan atau tempat umum lainnya menghabiskan waktu 3-24 jam/hari untuk memenuhi kebutuhan hidupnya/mencari nafkah.

Kategori anak jalanan secara garis besar (Mujiyadi dkk, 2011, hlm. i), yaitu (1) *children of the street* adalah anak yang hidup di jalanan, (2) *children on the street* adalah anak yang bekerja di jalanan, umumnya masih berhubungan dengan keluarga dan masih bersekolah tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya di jalanan, (3) *children at high risk to be street children* adalah anak yang beresiko tinggi untuk menjadi anak jalanan. Lebih rinci, kategori anak jalanan berdasarkan Departemen Sosial RI (1999, hlm 26 - 28), yaitu (1) anak jalanan yang hidup di jalan, (2) anak jalanan yang bekerja di jalanan, (3) anak yang rentan menjadi anak jalanan, (4) anak jalanan berusia 16 tahun ke atas. Kategori anak jalanan yang dijelaskan *international conference on street* tahun 1986 (Andari, 2013, hlm. 6) anak jalanan pada dasarnya dikelompokkan dalam tiga kategori, yaitu (1) anak yang hidup/tinggal di jalanan (*children of the street/living in the street*), (2) anak yang bekerja di jalanan (*children on the street/working children*), (3) anak-anak yang berpotensi menjadi anak jalanan (*vulnerable to become street children*). Hasil studi (Mujiyadi dkk, 2011, hlm. 29) anak jalanan di kota Bandung dominannya berada pada kategori *children on the street* yang masih menjalin hubungan dengan keluarga, tetapi lebih banyak menghabiskan waktunya di jalan, dan berasal dari daerah sekitar kota Bandung yang miskin, seperti Cinta Asih, Cicadas, Kiaracandong, Babakan Ciparay dan Bandung Kulon. Kepala Dinas Sosial Jawa Barat (2012, hlm. 4) merumuskan karakteristik anak jalanan yang dilihat dari kategori anak jalanan di Provinsi Jawa Barat, sebagai berikut:

Tabel 1.1 Karakteristik Anak Jalanan Di Provinsi Jawa Barat

	<b>Tidak pernah pulang (<i>children of the street</i>)</b>	<b>Kadang-kadang pulang (<i>children on the street</i>)</b>	<b>Setiap hari pulang (<i>vulnerable to become street children</i>)</b>
<b>Perkiraan jumlah</b>	8-10%	20-30%	60-70%
<b>Hubungan</b>	Putus	- Pulang tidak	- Bertemu setiap hari

	<b>Tidak pernah pulang (<i>children of the street</i>)</b>	<b>Kadang-kadang pulang (<i>children on the street</i>)</b>	<b>Setiap hari pulang (<i>vulnerable to become street children</i>)</b>
<b>dengan orangtua</b>		<ul style="list-style-type: none"> <li>teratur</li> <li>- Kadang-kadang masih ada kontak</li> <li>- Ada masalah dengan keluarga</li> <li>- Anak luar kota Bandung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>dengan orangtua</li> <li>- Tinggal di komunitas</li> </ul>
<b>Pendidikan</b>	Putus	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian putus</li> <li>- Sebagian masih sekolah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian besar masih sekolah</li> <li>- Sebagian kecil tidak sekolah</li> </ul>
<b>Waktu di jalanan</b>	Sepanjang hari	4 – 8 jam	< 4 jam
<b>Perilaku</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seksual</li> <li>- <i>Drug/ lem</i></li> <li>- Rokok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mulai terpengaruh</li> <li>- <i>Drug/lem</i></li> <li>- Rokok</li> </ul>	-
<b>Kekerasan dan eksploitasi</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kekerasan seksual</li> <li>- Korban/pelaku pemalakan</li> <li>- Konflik hukum</li> <li>- <i>Trafficking</i> anak perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Disuruh ke jalan oleh orangtua</li> <li>- Kekerasan fisik dari orangtua, teman, orang di jalanan</li> <li>- Kekerasan seksual</li> <li>- <i>Trafficking</i> anak perempuan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Disuruh ke jalan oleh orangtua</li> <li>- Kekerasan fisik/mental dari orangtua, teman, orang di jalanan</li> </ul>

Berdasarkan pemaparan jumlah populasi anak jalanan di Indonesia yang cukup banyak dan kategori anak jalanan didasarkan latar belakangnya menjadi komunitas yang menarik untuk diteliti. Di samping jumlah populasi komunitas anak jalanan cukup banyak, perlakuan tidak layak (kekerasan dan eksploitasi) terhadap anak jalanan dan perilaku anak jalanan menarik perhatian untuk diteliti, seperti perilaku anak jalanan yang melanggar peraturan dan norma sosial juga terjadi, seperti perilaku seks bebas, meminum minuman keras, penyalahgunaan obat-obatan, perbuatan kriminal (mencuri, menodong) dan perbuatan-perbuatan yang mengarah agresivitas dan impulsif lainnya (Ananingsih, 1997, hlm. 7).

Perlakuan orang lain terhadap anak jalanan yang bersifat negatif dapat memunculkan agresi pada diri anak jalanan. Resiko yang mengancam tumbuh

kembang anak apabila tinggal dan bekerja di jalan, seperti dalam rumusan Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu (1) kekerasan (*child abuse*, pasal 19) antar anak, senior jalanan, antar kelompok, oknum aparat, oknum pekerja sosial yang lepas kendali, (2) eksploitasi ekonomi (termasuk buruh anak, pasal 32), (3) kekerasan seksual dan eksploitasi seksual (pasal 34), seperti perkosaan, sodomi, pelecehan seksual, ayla (anak yang dilacurkan), (4) penculikan/ perdagangan/ *trafficking* anak (pasal 35), (5) rawan tindak pelanggaran dan anak yang berkonflik dengan hukum (pasal 40 dan 37.a, 37.b, c, d), (6) dieksploitasi sebagai pengguna dan pengedar narkoba (pasal 33), (7) langkanya atau terbatasnya lembaga-lembaga *recovery* dan rehabilitasi yang memadai (pasal 39), (8) terhambatnya hak tumbuh kembang anak dan rawan terjadinya degradasi mental, nilai dan norma (pasal 6), (9) rawan sakit atau kesehatan tak terjaga dengan baik (pasal 6), (10) tertinggal dalam mengembangkan pendidikan diri dan pengembangan budaya (Mujiyadi *dkk*, 2011, hlm 116 - 119). Nusa Putra dalam Potret Buram Anak Jalanan tahun 1996 (Ananingsih, 1997, hlm. 6 - 7) timbul masalah yang mungkin dialami pada anak jalanan: (1) putus sekolah, (2) perilaku pelecehan dan pelanggaran hukum/tindak kriminal, (3) terbentuknya komunitas anak jalanan yang bersifat negatif, (4) perluasan wilayah konflik. Perilaku agresivitas anak jalanan dapat disebabkan pengaruh kondisi jalanan yang tidak mendukung perkembangan anak jalanan sesuai dengan usia perkembangannya, seperti didukung oleh teori belajar sosial dari Albert Bandura menemukan faktor sosial dan lingkungan memudahkan timbulnya perilaku agresi (Hanurawan, 2012, hlm. 84).

Resiko-resiko yang rentan dialami oleh anak jalanan dapat menjadi faktor penyebab munculnya perilaku agresi pada anak jalanan. Beberapa faktor penyebab agresi yang dialami anak jalanan, seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Baron, 1977, hlm. 167 - 169), melihat kekerasan secara langsung (Baron, 1977, hlm. 99 - 100), penganiayaan dan perlakuan tidak semestinya terhadap anak secara fisik, seksual dan psikis (Krahe, 2005, hlm. 246 - 268) secara verbal maupun fisik (Baron, 1977). Berdasarkan beberapa faktor

penyebab agresi yang telah dijelaskan, faktor penyebab agresi yang paling banyak muncul berasal dari luar diri individu atau lingkungan.

Padangan Albert Bandura sebagai salah satu aliran *behavioristic* menyatakan pengaruh lingkungan sosial berpengaruh bagi perkembangan perilaku agresi pada individu (Krahe, 2005, hlm. 89). Hasil penelitian Syahrial dkk (2012) faktor eksternal munculnya perilaku agresi pada anak jalanan usia remaja di Kota Malang, yaitu sering melihat dan menjadi korban kekerasan, meniru perilaku sosok *role model*, adanya motivasi dari orang lain, adanya provokasi dari orang lain, serta adanya prasangka negatif, direndahkan dan tidak dihiraukan masyarakat.

Hasil analisis penelitian kualitatif yang telah dilakukan Nugraheni (2011), diketahui faktor penyebab perilaku agresif anak jalanan usia 18 tahun, adalah lingkungan sekitarnya. Bentuk agresif yang paling sering dilakukan anak jalan berdasarkan penelitian adalah fisik aktif langsung, fisik pasif langsung, verbal aktif langsung, dan bentuk verbal aktif tidak langsung (Nugraheni, 2011). Berdasarkan hasil penelitian Nugraheni, anak jalanan melakukan perilaku agresi baik secara fisik maupun verbal. Gambaran agresi anak jalanan yang mengacu pada hasil penelitian Dewi (2007) ditemukan dari 34 anak jalanan usia remaja, 26 orang responden anak jalan memiliki tingkat agresi yang tinggi (76,47%), artinya melakukan perilaku agresi secara intensif pada aspek *verbal passive direct* (bentuk perilaku agresi verbal secara tidak langsung), *physical passive direct* (bentuk perilaku agresi fisik secara tidak langsung), *verbal active direct* (bentuk perilaku agresi verbal secara langsung), *physical active direct* (bentuk perilaku agresi fisik secara langsung) dan delapan orang responden anak jalanan memiliki tingkat agresi yang rendah (23,53%).

Kerasnya lingkungan jalanan bagi usia perkembangan remaja membuat anak jalanan memunculkan agresinya. Agresi merupakan salah satu bentuk penyesuaian diri yang menyimpang (Yusuf LN, 2009, hlm. 38). Agresi merupakan tingkah laku yang bertujuan untuk menyakiti individu (Baron, 1977, hlm. 7). Agresi dilakukan secara fisik maupun verbal (Moore&Fine dalam Koeswara, 1988, hlm. 5). Agresi bukan hanya sebuah perilaku tetapi sebagai

dorongan pada tujuan (Baron, 1977, hlm. 15). Agresi adalah bentuk respon untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui media tingkah laku yang merusak, berkuasa, atau mendominasi (Yusuf LN, 2009, hlm. 38). Pada perkembangannya agresi dalam aliran behavioristik agresi bersifat hasil belajar atau pengalaman dan pemodelan. Agresi merupakan kata benda, agresif merupakan kata sifat dan agresivitas adalah kata benda atau hal (sifat, tindak) agresif; ke-agresifan (Setiawan, 2014).

Meneliti agresi anak jalanan menjadi penting karena anak jalanan merupakan anak Indonesia yang memiliki hak asasi yang dirumuskan pada KHA, yaitu hak untuk hidup, tumbuh kembang, perlindungan dan partisipasi (Mujiyadi dkk, 2011, hlm. 14). Orangtua, keluarga dan masyarakat bertanggung jawab untuk menjaga dan memelihara hak asasi anak sesuai dengan kewajiban yang dibebankan oleh hukum sesuai UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak. Mengkaji mengenai anak jalanan menjadi sebuah kewajiban yang dibebankan oleh semua lapisan masyarakat. Agresi anak jalanan akan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat sekitar karena agresi anak jalanan akan menimbulkan tindakan kriminal anak jalanan, seperti mencuri, menodong, tindakan asusila, dan memperluas wilayah konflik (Ananingsih, 1997, hlm. 7). Perilaku agresi anak jalanan usia remaja akan menghambat perkembangan emosional dan sosial bahkan kognitifnya di masa periode kehidupan selanjutnya (Krahe, 2005, hlm. 108).

Anak jalanan sebagai individu mengembangkan perkembangan emosional, sosial serta kognitifnya. Pengaruh interaksi dengan lingkungan jalanan membuat anak jalanan kesulitan untuk mengembangkannya dan melemahkan daya psikologisnya. Hubungan remaja jalanan dengan lingkungan jalanan yang tidak sehat mempengaruhi remaja jalanan mengalami *lack of psychological strength* atau lemah dalam kekuatan psikologisnya. Gejala perilaku buruk dan mental rendah melekat pada anak jalanan karena adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan jalanan yang keras, serba bebas tanpa pengontrol dan filterisasi yang jelas (Suyatna, 2011, hlm. 48).

Perlakuan lingkungan jalanan yang berbeda dialami anak jalanan menimbulkan tingkat agresivitas anak jalanan yang beragam. Ragam interaksi anak jalanan di jalanan diklasifikasikan berdasarkan kategori anak jalanan, yaitu *children of the street*, *children on the street* dan *vulnerable to become street children*. Anak jalanan *children of the street* mengalami interaksi di jalanan yang paling ekstrim, seperti kekerasan fisik, kekerasan mental, kekerasan seksual dan tindakan *trafficking*. Pengaruh perlakuan di jalanan terhadap anak jalanan *children of the street* menimbulkan perilaku agresi yang melibatkan konflik dengan hukum, seperti melawan satpol pp, mencuri, memalak, mengganggu warga sekitar. Anak jalanan *children on the street* mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, kekerasan mental dan sudah mengarah pada kekerasan seksual. Pengaruh perlakuan di jalanan terhadap anak jalanan *children on the street* menimbulkan perilaku agresi, seperti merokok, dan berkelahi dengan teman atau musuh. Anak jalanan *vulnerable to become street children* mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan kekerasan mental. Pengaruh perlakuan di jalanan terhadap anak jalanan *vulnerable to become street children* menimbulkan dorongan – dorongan untuk melakukan agresi terhadap orang lain.

Permasalahan agresi anak jalanan seharusnya mendapatkan layanan bantuan untuk ditangani karena perilaku agresi dapat berkembang menjadi sebuah tindakan kekerasan dan menimbulkan permasalahan sosial yang baru. Perilaku agresi anak jalanan yang tidak sesuai dengan norma, akan mempersulit anak jalanan untuk kembali menjadi bagian dari masyarakat yang sehat. Model penanganan anak jalanan di rumah singgah dapat dikatakan memanjakan anak jalanan dan membuat anak jalanan bertambah jumlahnya karena tidak menyentuh pada aspek mental atau psikologis anak jalanan yang dapat menjadi dasar untuk merubah *mindset* serta perilaku sesuai norma masyarakat agar anak tidak lagi turun ke jalan dan dapat kembali diterima di masyarakat (Suyatna, 2011, hlm. 45-46).

Model penanganan anak jalanan yang hanya berbasis pemberian keterampilan dan pemenuhan kebutuhan fisiologis dipandang belum cukup untuk mengentaskan problema anak jalanan. Penanganan anak jalanan dalam aspek

psikologis kurang tersentuh dan perlu ditambahkan pada penanganan problema anak jalanan (Suyatna, 2011). Bimbingan konseling dapat dilakukan sebagai salah satu alternatif dalam implementasi pendekatan pembinaan psikologis anak jalanan dalam merevitalisasi model penanganan anak jalanan (Suyatna, 2011, hlm. 49).

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu profesi pemberi bantuan dalam aspek psikologis. Bimbingan dan konseling memiliki dua prinsip yang menyiratkan bimbingan dan konseling memiliki perhatian pada semua konseli dan diluar *setting* jalur pendidikan formal, yaitu bimbingan dan konseling diperuntukan bagi semua konseli dan bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* kehidupan (Depdiknas, 2008, hlm. 203-204). Anak jalanan berada pada usia perkembangan peserta didik. Beberapa diantara anak jalanan juga merupakan peserta didik, seperti data yang dikemukakan oleh Kepala Dinas Sosial Jawa Barat (2012) anak jalanan kategori *vulnerable to become street children* dan *children on the street* sebagian masih bersekolah. Bimbingan dan konseling perlu lebih peka dalam problema anak jalanan sebagai salah satu bentuk prinsip *guidance for all* dan berlangsung dalam berbagai *setting* kehidupan.

*“Every young person has the potential for successful, healthy development and that all youth possess the capacity for positive development”* semua remaja memiliki potensi yang sama untuk sukses, berkembang secara sehat dan memiliki kapasitas yang sama untuk berkembang secara positif (Lerner, *dkk*, 2005, hlm. 20). Begitu pula remaja yang menjadi anak jalanan harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang secara sehat dan positif. Remaja jalanan memerlukan bimbingan dan bantuan dalam mencapai perkembangan yang optimal, walaupun berada dalam lingkungan yang kurang kondusif.

Remaja sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan luar baik bersifat negatif dan positif (Gunarsa dan Gunarsa, 2008a, hlm. 21). Remaja jalanan hidup dalam pengaruh lingkungan jalanan yang tidak sehat sehingga memerlukan intervensi bimbingan dan konseling dengan mempergunakan fungsi perbaikan yang bertujuan membantu konseli agar dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, bertindak yang produktif dan normatif (Depdiknas, 2008, hlm. 200).

Bimbingan dan konseling memberikan pelayanan bantuan atau bimbingan, baik di sekolah/madrasah maupun di luar sekolah/madrasah (Depdiknas, 2008, hlm. 203). Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting kehidupan (Depdiknas, 2008, hlm. 204). Pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terdapat di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat pada umumnya. Layanan bantuan bimbingan dan konseling yang memiliki pendekatan perbaikan dapat diterapkan untuk membantu menangani agresi anak jalanan.

Anak jalanan merupakan salah satu ragam komunitas di masyarakat yang paling beresiko mengalami kegagalan dalam kehidupan (Hariyono, 2014). Permasalahan anak jalanan, salah satunya agresi yang memerlukan perhatian dan layanan bantuan bimbingan dan konseling berbasis komunitas. Asumsinya, interaksi anak jalanan dengan lingkungannya bersifat negatif (Lewis dan Lewis, 1977, hlm. 3). Asumsi dasar konselor untuk memberikan proses bantuan pada komunitas tertentu di masyarakat termasuk anak jalanan (Lewis dan Lewis, 1977, hlm. 3, 7), yaitu (1) interaksi komunitas dengan lingkungannya dapat bersifat positif dan negatif, (2) pendekatan konseling komunitas cukup aplikatif untuk memberikan bantuan diberbagai *setting* kehidupan. Berdasarkan asumsi dasar konseling komunitas, konselor mendapatkan peranan dalam meneliti mengenai agresi anak jalanan. Tujuan dari konseling komunitas untuk membantu permasalahan agresi anak jalanan adalah membantu anak jalanan untuk memiliki kehidupan yang efektif dan mencegah perilaku agresi anak jalanan yang dapat menghambat perkembangannya.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan, diajukan penelitian berjudul “Agresi Berdasarkan Kategori Anak Jalanan *Children On The Street* dan *Vulnerable To Become Street Children* Pada Usia Remaja Binaan RPA IABRI Bandung” yang dapat mengungkap perbedaan agresi pada setiap kategori anak jalanan pada usia remaja. Penelitian dapat mengungkap faktor penyebab agresi yang dominan pada anak jalanan karena kategori anak jalanan diasumsikan sebagai faktor penyebab pemicu agresi anak jalanan. Penelitian memiliki implikasi rancangan layanan konseling komunitas terhadap agresi anak jalanan.

## 1.2. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan isu agresi anak jalanan usia remaja dapat menimbulkan permasalahan sosial baru dan merugikan perkembangan remaja jalanan. Fokus model penanganan anak jalanan di rumah singgah tidak menyentuh aspek psikologis anak jalanan. Bimbingan dan konseling dapat membantu revitalisasi model penanganan anak jalanan dalam mengubah *mindset* dan mental anak jalanan agar dapat berperilaku tidak agresi sehingga dapat diterima masyarakat.

Remaja berada di jalanan yang tidak kondusif dan tidak sesuai dengan usia perkembangannya akan mengalami hambatan mencapai kompetensi perkembangan emosional dan sosialnya. Resiko kehidupan di jalanan yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, seperti kekerasan secara seksual, mental dan fisik, konflik dengan hukum dan lainnya (Kepala Dinas Sosial Jawa Barat, 2012) dapat menjadi pemicu agresi pada anak jalanan.

Agresi adalah berbagai perilaku yang bertujuan untuk melukai atau mencelakakan orang lain yang tidak menginginkan perlakuan tersebut (Baron, 1977, hlm. 7). Agresi anak jalanan akan menimbulkan permasalahan bagi masyarakat sekitar karena agresi anak jalanan akan menimbulkan tindakan kriminal anak jalanan, seperti mencuri, menodong, tindakan asusila, dan memperluas wilayah konflik (Ananingsih, 1997, hlm. 7).

Faktor sosial dan lingkungan memudahkan timbulnya perilaku agresi (Hanurawan, 2012, hlm. 84). Buss (Berkowitz, 2006, hlm. 6) menyatakan agresi rentan oleh *reinforcement* dan efek *modeling*. Peran lingkungan atau sosial mempengaruhi anak jalanan melakukan agresi. Bahkan, pendidikan yang rendah dapat mempengaruhi munculnya agresi pada individu (Sobur, 2009, hlm. 436).

Tingkat agresi pada kategori anak jalanan *children on the street* dan *vulnerable to become street children* dapat berbeda-beda karena latar belakang karakteristik, seperti lamanya berada di jalanan, rentang waktu bertemu dengan orangtua dan tingkat pendidikan. Waktu lamanya anak jalanan berada di jalanan, tingkat pendidikan dan hubungan dengan orangtua dapat mempengaruhi perbedaan ragam interaksi sosial tidak sehat di jalanan yang dialami oleh anak

jalanan. Ragam perlakuan yang dialami anak jalanan berdasarkan waktu berada di jalanan, tingkat pendidikan dan hubungan dengan orangtua dirumuskan Kepala Dinas Sosial Jawa Barat (2012, hlm. 4) anak jalanan *vulnerable to become street children* berada kurang dari 4 jam/ hari di jalanan hanya mendapatkan perlakuan kekerasan fisik dan mental oleh teman, orangtua dan orang di jalanan sedangkan anak jalanan *children on the street* berada antara 4 – 8 jam/ hari di jalanan mendapatkan perlakuan kekerasan fisik, kekerasan mental oleh teman, orangtua dan kekerasan seksual oleh orang di jalanan hingga terjadi *trafficking* pada anak jalanan. Ragam perilaku agresi anak jalanan menunjukkan perbedaan antara anak jalanan *vulnerable to become street children* dan *children on the street*. Anak jalanan *vulnerable to become street children* tidak menunjukkan data mengenai perilaku agresi yang terkait konflik dengan hukum, sedangkan anak jalanan *children on the street* melakukan perilaku kekerasan, memalak/ menodong orang sekitar, merokok, menggunakan *drug/ ngelem*.

Agresi anak jalanan usia remaja merupakan salah satu permasalahan yang dapat menghambat perkembangan emosional dan sosial bahkan kognitifnya di masa periode kehidupan selanjutnya. Bahaya agresi anak jalanan usia remaja akan menimbulkan perilaku kriminal anak jalanan yang dapat mengganggu lingkungan masyarakat.

Semua remaja memiliki potensi yang sama untuk sukses, berkembang secara sehat dan memiliki kapasitas yang sama untuk berkembang secara positif (Lerner, *dkk*, 2005, hlm. 20). Salah satu prinsip bimbingan dan konseling, yaitu *guidance for all* (Depdiknas, 2008, hlm. 203). Anak jalanan usia remaja termasuk individu yang memiliki kesempatan sama untuk berkembang secara positif dan sehat melalui layanan bantuan bimbingan dan konseling.

Komunitas anak jalanan dengan permasalahan yang menghambat perkembangan, salah satunya agresi memerlukan perhatian dan layanan bantuan. Bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan bantuan untuk komunitas anak jalanan, seperti yang tercantum dalam prinsip bimbingan dan konseling, yaitu bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai *setting* kehidupan

(Depdiknas, 2008, hlm. 204). Pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya terdapat di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat pada umumnya.

Layanan bantuan yang dapat diberikan untuk komunitas anak jalanan, yaitu program konseling komunitas. Asumsi dasar konseling komunitas (Lewis dan Lewis, 1977, hlm. 3 - 7), yaitu (1) interaksi komunitas dengan lingkungannya dapat bersifat negatif dan positif, (2) pendekatan konseling komunitas cukup aplikatif untuk memberikan bantuan diberbagai *setting* kehidupan.

Tujuan dari konseling komunitas adalah membantu anggota komunitas untuk memiliki kehidupan yang efektif dan mencegah masalah yang paling sering muncul bagi komunitas (Lewis dan Lewis, 1977, hlm. 12). Salah satu bentuk kegiatan pada konseling komunitas, yaitu layanan berbasis klien/individu secara langsung (Lewis dan Lewis, 1977, hlm.13).

### 1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian, yaitu apakah terdapat perbedaan agresi anak jalanan kategori *children on the street* dan anak jalanan kategori *vulnerable to become street children* pada usia remaja?

Rumusan masalah dalam penelitian dijabarkan pada pertanyaan penelitian:

- 1) Bagaimana agresi pada anak jalanan kategori *children on the street* dan *vulnerable to become street children* pada usia remaja?
- 2) Bagaimana implikasi layanan bantuan konseling komunitas bagi anak jalanan untuk mereduksi perilaku agresi?

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian, yaitu memperoleh perbedaan tingkat agresi agresi anak jalanan kategori *children on the street* dan anak jalanan kategori *vulnerable to become street children* pada usia remaja.

Tujuan khusus penelitian dijabarkan:

- 1) Memperoleh gambaran umum agresi pada anak jalanan kategori *children on the street* dan *vulnerable to become street children* pada usia remaja.
- 2) Merumuskan layanan bantuan konseling komunitas bagi anak jalanan untuk mereduksi perilaku agresi.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bagi Departemen Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, menambah khazanah hasil penelitian Bimbingan dan Konseling pada populasi anak jalan. Manfaat penelitian bagi Dinas Sosial bidang PMKS (Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial), menambah hasil penelitian anak jalanan. Manfaat penelitian bagi pihak RPA (Rumah Perlindungan Anak) IABRI (Insan Abdi Bangsa Republik Indonesia) yang menjadi tempat penelitian, dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program pembinaan anak jalanan. Manfaat penelitian bagi konselor komunitas dan pekerja sosial, digunakan rujukan dalam memberikan perlakuan terhadap agresi anak jalanan.

### **1.6. Struktur Organisasi Skripsi**

Pada penulisan skripsi terdapat beberapa Bab beserta subbab yang dipaparkan, yaitu Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV, dan Bab V serta lampiran-lampiran yang diperlukan.

- 1) Bab I Pendahuluan yang memaparkan mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi skripsi.
- 2) Bab II berisi mengenai kajian teori anak jalanan, remaja, agresi, dan konseling komunitas, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian mengenai agresi berdasarkan kategori anak jalanan pada usia remaja dan implikasi rancangan layanan konseling komunitas.
- 3) Bab III Metode Penelitian yang berisi mengenai lokasi dan subjek populasi/ sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta alasan rasionalnya, dan analisis data.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi mengenai pengolahan atau analisis data untuk memperoleh temuan yang berkaitan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan pembahasan data.

5) Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi.